

## **Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Tangerang Terhadap Ketahanan Pangan Daerah**

**Adiemas Bryan Stevanda<sup>1</sup>, Yeni Budiawati<sup>1</sup>, Dian Anggraeni<sup>1</sup>, Ari Tresna<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Jl. Raya Jakarta KM. 4  
Pakupatan, Serang, Banten 42124

[yenibudiawati@untirta.ac.id](mailto:yenibudiawati@untirta.ac.id)

### **ABSTARCT**

*The conversion of agricultural land to non-agricultural use is a primary factor threatening regional food security. This study aims to identify the rate of agricultural land conversion and assess its consequences for regional food security, focusing on rice availability indicators between 2018 and 2024. A quantitative descriptive approach was employed, utilizing secondary data from Statistics Indonesia (BPS) and the Tangerang Regency Agriculture and Food Security Agency. The analysis involved calculating annual land conversion rates, comparing rice demand against availability, and applying simple linear regression to examine the impact of changes in land area on rice availability. Findings reveal a sharp decline in paddy field area, with a total reduction of approximately 1,451 hectares and an average annual conversion rate approaching 2.95 percent. The reduction in harvested area has weakened rice production and supply capacity, while demand continues to rise alongside population growth. Statistical analysis indicates that changes in land area significantly affect rice availability; the coefficient of determination (0.630) suggests that 63 percent of the variation in rice availability is driven by dynamics in agricultural land area. This situation points to a potential risk of local food shortages, necessitating stronger protection for sustainable agricultural land, stricter spatial planning, and efforts to boost productivity to safeguard food security in Tangerang Regency.*

**Keywords :** Land Use Conversion, Food Security, Tangerang Regency, Rice Production, Paddy Field Conversion.

### **ABSTRAK**

Konversi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian merupakan salah satu faktor utama yang mengancam ketahanan pangan wilayah. Penelitian ini disusun untuk mengidentifikasi besarnya laju perubahan fungsi lahan pertanian ke penggunaan non-pertanian sekaligus menilai konsekuensinya terhadap ketahanan pangan daerah, dengan penekanan pada indikator ketersediaan beras dalam rentang waktu 2018 hingga 2024. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik serta Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Tangerang. Tahapan analisis meliputi penghitungan tingkat konversi lahan per tahun, perbandingan antara kebutuhan dan ketersediaan beras, serta penerapan regresi linear sederhana guna menguji seberapa besar pengaruh perubahan luas lahan terhadap kondisi ketersediaan beras. Temuan penelitian memperlihatkan adanya penyusutan luas lahan sawah yang cukup tajam dengan total pengurangan sekitar 1.451 hektare dan tingkat konversi rata-rata tahunan mendekati 2,95 persen. Penurunan luas panen berdampak pada melemahnya kapasitas produksi dan suplai beras, sementara permintaan terus bertambah seiring peningkatan jumlah penduduk. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa perubahan luas lahan memiliki pengaruh nyata terhadap ketersediaan beras, dengan nilai koefisien determinasi 0,630 yang mengindikasikan bahwa 63 persen variasi ketersediaan beras dipengaruhi oleh dinamika luas lahan pertanian. Situasi ini mengarah pada potensi terjadinya kekurangan pangan di tingkat daerah, sehingga dibutuhkan penguatan perlindungan

*lahan pertanian berkelanjutan, penataan ruang yang lebih ketat, serta upaya peningkatan produktivitas untuk menjaga ketahanan pangan Kabupaten Tangerang.*

**Kata kunci :** *Konversi Lahan, Ketahanan Pangan, Kabupaten Tangerang, Produksi Beras, Konversi Sawah.*

## 1. Pendahuluan

Sektor pertanian pada dasarnya memegang peranan penting dalam menopang perekonomian dan penyediaan pangan. Kontribusinya tidak hanya terlihat dari sisi produksi bahan pangan, tetapi juga dari perannya dalam menyerap tenaga kerja, menjaga stabilitas harga pangan, serta memperkuat fondasi industri ekonomi lainnya. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa ketahanan dan kinerja industri pertanian memiliki keterkaitan erat dengan stabilitas pembangunan ekonomi secara lebih luas (Isbah & Iyan, 2016; Arya Candra Kusuma et al., 2024). Namun demikian, keterbatasan sumber daya lahan dan meningkatnya nilai ekonomi penggunaan lahan non-pertanian sering kali mendorong terjadinya pergeseran fungsi lahan dari pertanian ke penggunaan lain yang dinilai lebih menguntungkan secara finansial.

Secara teoritis, kecenderungan konversi lahan ini dapat dijelaskan melalui pendekatan nilai sewa lahan (land rent), di mana lahan akan dialokasikan pada aktivitas yang memberikan nilai ekonomi paling tinggi. Akibatnya, lahan pertanian yang memiliki nilai sewa industri lebih rendah cenderung terdesak oleh penggunaan untuk permukiman dan industri (Rustiadi et al., 2011 dalam Mahardika, Barus, & Pribadi, 2021). Fenomena tersebut banyak terjadi di wilayah penyangga kota besar, termasuk di Kabupaten Tangerang, yang mengalami pertumbuhan penduduk dan ekspansi kawasan terbangun secara cepat dalam beberapa tahun terakhir.

Hal ini sejalan dengan penambahan jumlah penduduk Indonesia yang setiap tahunnya meningkat secara signifikan, tercatat jumlah penduduk di Indonesia mengalami pertumbuhan sebanyak 5.830 Ribu jiwa atau 5,8 Juta jiwa atau sebesar 2,11% dalam kurun waktu 2022-2024. Keadaan ini menyebabkan peningkatan kebutuhan lahan untuk suatu aktivitas produksi cenderung mengurangi ketersediaan lahan untuk aktivitas produksi lainnya. Akibatnya, sering terjadi konflik kepentingan dan alih fungsi lahan terutama di kota-kota besar.

Provinsi Banten mengalami peningkatan jumlah penduduk sekitar 1,01% dari 2023 hingga 2024, dengan Kabupaten Tangerang menyumbang penduduk terbanyak sebanyak 3.400.486 jiwa pada 2024 atau sekitar 27,35% dari total penduduk provinsi tersebut. Kondisi ini mendorong peningkatan kebutuhan lahan yang tak terelakkan, memicu alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan non-pertanian seperti perumahan, industri, jasa, dan infrastruktur,

sehingga lahan pertanian sawah terpengaruh.

Peningkatan populasi secara berkelanjutan telah memicu lonjakan permintaan bahan pangan di kalangan masyarakat. Salah satu indikator ketahanan pangan yaitu akses terhadap pangan yang diukur dengan menggunakan rasio ketersediaan beras dan konsumsi beras per kapita. Jika populasi semakin tinggi akan menyebabkan konsumsi beras per kapita semakin tinggi pula dan hal ini diperparah dengan terjadinya konversi lahan, maka potensi kerawanan pangan akan semakin besar (Budiawati & Natawidjaja, 2020). Beras, sebagai makanan pokok bagi penduduk Indonesia, bersumber dari tanaman padi yang banyak dibudidayakan di Pulau Jawa. Di Provinsi Banten salah satu wilayah utama penghasil padi, produktivitas padi pada tahun 2021 tercatat sekitar 5,1 ton per hektar (Abay, 2022; Wicaksana, B. E., 2023).

Hal ini didukung oleh fakta bahwa lahan panen pertanian di Banten berkurang dari 363.127,3 ha pada 2022 menjadi 338.442,84 ha atau 6,8%, yang berpotensi tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan lokal, berdampak pada berkurangnya lapangan kerja pertanian, produksi komoditas pangan, dan akhirnya PDB.

Dampaknya dalam kurun waktu tiga tahun selama tahun 2021-2023 telah terjadi penurunan produktivitas padi yang berkelanjutan. Pada Kabupaten Tangerang sendiri telah terjadi penurunan sebanyak 37.352,91 ha pada tahun 2021 ke 2022 dan 3.553,84 ha pada tahun 2022 ke 2023. Data ini dapat menunjukkan telah adanya fenomena alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian yang terus dilakukan di Kabupaten Tangerang. Oleh permasalahan diatas maka penulis ingin meneliti apakah ada dampak alih fungsi lahan pertanian ke lahan non pertanian terhadap ketahanan pangan di Kabupaten Tangerang dalam aspek ketersediaan beras.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menganalisis dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap ketahanan pangan beras di Kabupaten Tangerang periode 2018-2024. Lokasi penelitian dipilih secara purposive sampling karena wilayah ini mengalami konversi lahan tercepat di Provinsi Banten akibat urbanisasi Jabodetabek, dengan data sekunder dikumpul dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tangerang dan Dinas Pertanian serta Ketahanan Pangan.

### **1) Analisis Laju Alih Fungsi Lahan**

Menurut Putri Helsa (2024) penentuan laju alih fungsi lahan pertanian dilakukan dengan menggunakan pendekatan persamaan penyusutan lahan.

$$V = \frac{L_t - L_{t-1}}{L_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :sutandi

V = Laju Alih fungsi Lahan Sawah ke Non Pertanian (%)

L<sub>t</sub> = Luas lahan sawah saat ini/tahun ke-t (ha)

L<sub>t-1</sub> = Luas lahan sawah tahun sebelumnya (ha).

## 2) Analisis Regresi Linear Sederhana

Regresi linier sederhana menganalisis hubungan antara satu variabel independen (X) dan satu dependen (Y) untuk menemukan garis lurus terbaik yang menggambarkan hubungan tersebut, dengan rumus :

$$Y = a + bX + e$$

Keterangan :

Y = Ketahanan Pangan

X = Laju Alih fungsi Lahan

a = Konstanta

b = Koefesien regresi

e = Standar error

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 1) Laju Alih fungsi Lahan Pertanian ke Non Pertanian Periode Tahun 2018-2024

Menurut (Hidayat & Rofiqoh, 2020) laju alih fungsi lahan dapat dihitung melalui pendekatan parsial dan kontinu, namun penelitian ini menggunakan pendekatan parsial. Alih fungsi lahan yang dominan terjadi adalah perubahan lahan sawah menjadi lahan non-pertanian, seperti permukiman, industri, dan infrastruktur. Nilai laju alih fungsi lahan mencerminkan tingkat berkurangnya lahan pertanian produktif, di mana persentase negatif yang semakin besar

menunjukkan meningkatnya ancaman terhadap keberlanjutan produksi pertanian dan ketahanan pangan wilayah.

Tabel 1. Laju Alih fungsi Lahan Kabupaten Tangerang 2018-2024

| Tahun     | Lahan | percepatan<br>sawah baru<br>(Ha) | Lahan<br>Terkonversi (Ha) | Laju Alih<br>fungsi Lahan<br>Sawah (%) |
|-----------|-------|----------------------------------|---------------------------|----------------------------------------|
| 2018      | 67552 |                                  | 7358                      | -9,82                                  |
| 2019      | 54914 |                                  | 12638                     | -18,71                                 |
| 2020      | 63037 | 8123                             |                           | 14,79                                  |
| 2021      | 64616 | 1579                             |                           | 2,50                                   |
| 2022      | 61015 |                                  | 3601                      | -5,57                                  |
| 2023      | 55305 |                                  | 5710                      | -9,36                                  |
| 2024      | 58366 | 3061                             |                           | 5,53                                   |
| Total     |       | 12763                            | 29307                     | -20,63                                 |
| Rata-rata |       | 1823,29                          | 4186,71                   | -2,95                                  |

Pada Tabel 1 nilai laju alih fungsi sawah yang bertanda negatif menunjukkan bahwa terjadi penyusutan lahan sawah menjadi fungsi lain. Nilai positif menjelaskan adanya lahan yang digunakan sebagai lahan sawah baru pada tahun tersebut. Laju penyusutan lahan sawah di Kabupaten Tangerang yaitu dengan total sekitar -20,63 persen atau sekitar 29.307 hektar.

## 2) Pengaruh Dari Laju Alih fungsi Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan di Kabupaten Tangerang

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dirancang untuk mengevaluasi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Tabel 2. Uji Regresi Linear Sederhana

| Coefficients <sup>a</sup> |                             |             |                           |        |      |
|---------------------------|-----------------------------|-------------|---------------------------|--------|------|
| Model                     | Unstandardized Coefficients |             | Standardized Coefficients | t      | Sig. |
|                           | B                           | Std. Error  | Beta                      |        |      |
| 1 (Constant)              | 173727673.12                | 3014880.227 |                           | 57.623 | .000 |
| Laju Konversi             | 8117.225                    | 2784.359    | .793                      | 2.915  | .033 |

a. Dependent Variable: Ketersediaan Beras

Pada Tabel 2. Terlihat bahwa persamaan regresi sederhana penelitian ini adalah:

$$Y = 173.727.673,125 + 8.117,225X$$

Artinya, jika laju alih fungsi lahan tetap ( $X = 0$ ), ketersediaan beras diperkirakan sebesar 173.727.673,125 kg. Setiap peningkatan satu satuan pada laju alih fungsi lahan diikuti perubahan ketersediaan beras sebesar 8.117,225 kg.

Dengan nilai signifikansi hipotesis variabel Ketahanan Pangan (Y) memiliki signifikansi sebesar  $0,033 < 0,05$  dan nilai t-hitung mencapai 2,915, lebih tinggi dari t-tabel 1,78229. Maka artinya, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima, yang mengindikasikan bahwa laju Alih fungsi lahan (X) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ketahanan pangan (Y).

Tabel 3. Hasil Analisis Koefesien Determinasi

| Model Summary |                   |          |                   |                            |
|---------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model         | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1             | .793 <sup>a</sup> | .630     | .556              | 7675178.679                |

a. Predictors: (Constant), Laju Konversi

Pada Tabel 3. Terlihat bahwa nilai  $R = 0,793$  menunjukkan korelasi sangat erat antara laju alih fungsi lahan dan ketersediaan beras. Sedangkan nilai R Squerenya 0,630 berarti 63% fluktuasi ketersediaan beras dijelaskan oleh alih fungsi lahan, sisanya 37% oleh faktor lain.

### 3) Dampak Dari Alih fungsi Lahan Terhadap Ketahanan Pangan di Kabupaten Tangerang

Ketahanan pangan dalam penelitian ini ditinjau dari aspek ketersediaan pangan, khususnya beras. Analisis dilakukan untuk menilai kemampuan ketersediaan beras di Kabupaten Tangerang dalam memenuhi kebutuhan penduduk dengan membandingkan jumlah produksi beras terhadap total kebutuhan beras masyarakat. Ketersediaan beras dihitung sebagai selisih

antara produksi beras dan kebutuhan beras penduduk di Kabupaten Tangerang. Berdasarkan analisis diatas ketahanan pangan dapat dilihat pada tabel

Tabel 4. Kebutuhan Beras, Ketersediaan Beras dan Ketahanan Pangan di Kabupaten Tangerang

| Tahun | Kebutuhan Beras (Kg) | Ketersediaan beras (Kg) | Hasil Perhitungan | Keterangan |
|-------|----------------------|-------------------------|-------------------|------------|
| 2018  | 266870099,8          | 173865450               | -93004649,8       | Defisit    |
| 2019  | 219206623,7          | 154332120               | -64874503,7       | Defisit    |
| 2020  | 239981772,7          | 184851150               | -55130622,7       | Defisit    |
| 2021  | 259679827,9          | 186652750               | -73027077,9       | Defisit    |
| 2022  | 265283027,1          | 165648780               | -99634247,1       | Defisit    |
| 2023  | 268885906,3          | 164507700               | -104378206        | Defisit    |
| 2024  | 269700691,2          | 169481810               | -100218881        | Defisit    |

Pada Tabel 4. Dapat dilihat bahwa Kabupaten Tangerang mengalami defisit (rawan pangan) pada periode tahun 2018-2024. Kabupaten Tangerang tidak mampu memenuhi ketersediaan beras lokal penduduknya sehingga harus bergantung pada pasokan daerah lain.

Berdasarkan hasil analisis, ketahanan pangan di Kabupaten Tangerang selama periode 2018–2024 berada dalam kondisi defisit beras secara terus-menerus. Hal ini menunjukkan bahwa produksi beras lokal belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat. Meskipun data Ketahanan Pangan wilayah Kabupaten Tangerang berada pada kategori tahan pangan yakni pada kategori prioritas 5 (Budiawati et al., 2021; Budiawati & Natawidjaja, 2020) akan tetapi kondisi ini jika dibiarkan terjadi terus menerus akan mengancam ketahanan pangan wilayah. Salah satu faktor utama yang memengaruhi kondisi tersebut adalah alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan industri, permukiman, dan pembangunan infrastruktur. Perubahan penggunaan lahan menyebabkan berkurangnya luas sawah produktif sehingga berdampak pada penurunan kapasitas produksi pangan daerah. Di sisi lain, pertumbuhan jumlah penduduk di Kabupaten Tangerang terus meningkatkan kebutuhan konsumsi beras setiap tahunnya. Defisit terbesar terjadi pada tahun 2023 sebesar 104.378.206 kg, yang mengindikasikan tingginya ketergantungan daerah terhadap pasokan beras dari wilayah lain. Kondisi ini dapat meningkatkan kerentanan pangan apabila distribusi dan pasokan eksternal mengalami gangguan. Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, ketahanan pangan berkaitan dengan terpenuhinya pangan yang cukup, aman, bermutu, dan berkelanjutan bagi

masyarakat. Selain itu, penelitian Irawan menyatakan bahwa alih fungsi lahan sawah berdampak langsung terhadap penurunan kapasitas produksi pangan nasional dan melemahkan ketahanan pangan daerah (Irawan, 2005).

## **Kesimpulan**

Alih fungsi lahan pertanian ke non-pertanian di Kabupaten Tangerang selama periode 2018–2024 berlangsung secara signifikan dan menunjukkan kecenderungan yang semakin masif. Fenomena ini tercermin dari tren penurunan luas lahan sawah yang konsisten dengan rata-rata laju alih fungsi sebesar  $-2,95$  persen per tahun. Kondisi tersebut tidak terlepas dari pesatnya pertumbuhan penduduk, ekspansi sektor industri, dan meningkatnya kebutuhan ruang di wilayah Kabupaten Tangerang sebagai daerah penyangga perkotaan. Penurunan luas lahan sawah tidak hanya berdampak pada berkurangnya area tanam dan panen, tetapi juga membatasi kapasitas produksi beras dalam jangka panjang, terutama ketika peningkatan produktivitas tidak mampu sepenuhnya mengimbangi penyusutan lahan. Lebih lanjut, hasil analisis menunjukkan bahwa luas lahan sawah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketersediaan beras di Kabupaten Tangerang. Penurunan luas lahan sawah sebesar  $-2,95$  persen per tahun terbukti menyebabkan produksi beras cenderung tidak mampu memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk yang terus meningkat seiring dengan laju pertumbuhan penduduk.

Ketidakseimbangan antara produksi dan kebutuhan beras ini mengindikasikan adanya potensi defisit pangan di tingkat daerah, yang pada akhirnya dapat mendorong ketergantungan Kabupaten Tangerang terhadap pasokan beras dari wilayah lain. Ketergantungan tersebut berimplikasi pada melemahnya kemandirian pangan daerah dan meningkatnya kerentanan terhadap gangguan pasokan, fluktuasi harga, serta ketidakstabilan distribusi pangan, terutama pada kondisi krisis atau gangguan eksternal. Temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan ketahanan pangan, khususnya pada aspek ketersediaan beras, sangat bergantung pada keberadaan dan perlindungan lahan pertanian produktif. Oleh karena itu, diperlukan perhatian serius dari pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait untuk mengendalikan laju alih fungsi lahan melalui penerapan kebijakan perlindungan lahan pertanian berkelanjutan, penegakan regulasi tata ruang yang lebih konsisten, serta sinkronisasi perencanaan pembangunan dengan kepentingan sektor pertanian. Selain itu, upaya peningkatan produktivitas pertanian melalui penerapan teknologi, perbaikan sarana dan prasarana, serta

penguatan kapasitas petani juga perlu dioptimalkan sebagai langkah pendukung dalam menghadapi keterbatasan lahan.

### Daftar Pustaka

- Abay, U. (2022). Kementan Tingkatkan Produksi Padi di Banten 2022, Ini Strateginya. <https://www.swadayaonline.com/artikel/10242/Kementan-Tingkatkan-Produksi-Padi-di-Banten2022-Ini-Strateginya/#:~:text=Berdasarkan data BPS tahun 2022,dimana peringkat 9 di Indonesia.>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (28 Juni 2024). Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun, 2022-2024. Diakses pada 17 Maret 2025, dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NSMy/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun--ribu-jiwa-.html>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (8 September 2014). Rata-Rata Konsumsi per Kapita Seminggu Beberapa Macam Bahan Makanan Penting, 2007-2024. Diakses pada 1 September 2025, dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/OTUwIzE=/rata-rata-konsumsi-per-kapita-seminggu-beberapa-macam-bahan-makanan-penting--2007-2022.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tangerang. (2018). Kabupaten Tangerang dalam angka 2018. Tangerang: BPS Kabupaten Tangerang.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tangerang. (2019). Kabupaten Tangerang dalam angka 2019. Tangerang: BPS Kabupaten Tangerang.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tangerang. (2020). Kabupaten Tangerang dalam angka 2020. Tangerang: BPS Kabupaten Tangerang.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tangerang. (2021). Kabupaten Tangerang dalam angka 2021. Tangerang: BPS Kabupaten Tangerang.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tangerang. (2022). Kabupaten Tangerang dalam angka 2022. Tangerang: BPS Kabupaten Tangerang.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tangerang. (2023). Kabupaten Tangerang dalam angka 2023. Tangerang: BPS Kabupaten Tangerang.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tangerang. (2024). Kabupaten Tangerang dalam angka 2024. Tangerang: BPS Kabupaten Tangerang.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tangerang. (2025). Kabupaten Tangerang dalam angka 2025. Tangerang: BPS Kabupaten Tangerang.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tangerang. (4 Juli 2024). Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Tangerang (Data Disdukcapil), 2019. Diakses pada 1 Juli 2025, dari <https://tangerangkab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjExIzI=/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-di-kabupaten-tangerang-data-disdukcapil-.html>

- Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. (3 Maret 2025). Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten, 2023-2024. Diakses pada 17 Maret 2025, dari <https://banten.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTk0Izl=/produksi-padi-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-banten.html>.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. (7 Juni 2024). Luas Panen Tanaman Pangan Menurut Jenis Tanaman Pangan di Provinsi Banten, 2023. Diakses pada 17 Maret 2025, dari <https://banten.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTYjMg==/luas-panen-tanaman-pangan-menurut-jenis-tanaman-pangan-di-provinsi-banten.html>.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. (14 Juli 2023). Proyeksi Penduduk Kabupaten/Kota Provinsi Banten 2020-2035 Hasil Sensus Penduduk 2020. Diakses pada 19 November 2025, dari <https://banten.bps.go.id/id/publication/2023/07/14/566655ac33b68979fabcd0c8/proyeksi-penduduk-kabupaten-kota-provinsi-banten-2020-2035-hasil-sensus-penduduk-2020.html>.
- Budiawati, Y., Islami, R., Perdana, T., & Natawidjaja, R. (2021). Possible use of food security and vulnerability atlas (FSVA) to detect problem on poverty and stunting, the case of Banten province. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science,
- Budiawati, Y., & Natawidjaja, R. S. (2020). Situasi dan gambaran ketahanan pangan di Provinsi Banten berdasarkan peta Fsva dan indikator ketahanan pangan. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 13(2), 187-204.
- Hidayat, S. I., & Rofiqoh, L. L. (2020). Analisis alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Kediri. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 9(1).
- Irawan, B. (2005). Konversi lahan sawah: potensi dampak, pola pemanfaatannya, dan faktor determinan. Forum Penelitian Agro Ekonomi,
- Direktorat Jenderal Hortikultura. (2020, 25 September). PDB triwulan II 2020, sektor pertanian tumbuh paling tinggi. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Isbah, U., & Iyan, R. Y. (2016). Analisis peran sektor pertanian dalam perekonomian dan kesempatan kerja di Provinsi Riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 7(19), 45–54.
- Kementerian Pertanian. (2020). Petunjuk teknis cetak sawah pola swakelola tahun 2020. <https://www.pertanian.go.id>
- Kusuma, A. C., Fadilah, Z. R., Kamal, R. B., Herida, I. S., Syifaulhaq, A., & Budiasih. (2024). Keterkaitan dan kontribusi sektor pertanian di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*
- Mahardika, A. R., Barus, B., & Pribadi, D. O. (2021). Analisis spasial pengaruh alokasi ruang dan pola kepemilikan lahan terhadap konversi lahan sawah: Studi kasus Kecamatan Rajeg. *Journal of Regional and Rural Development Planning: Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Kota*, 5(1), 44–60.
- Putri Helsa. (2024). Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah Terhadap Ketersediaan Beras Di Kabupaten Tangerang.
- Wicaksana, B.E. (2023). Analisis Pengaruh Luas Lahan, Produktivitas, Harga Beras, Harga Pupuk dan Harga Pestisida terhadap Kesejahteraan Petani di Kabupaten Tangerang. *Jurnal Social Economic of Agriculture*.